

Pencatatan Warisan Budaya Takbenda :Strategi Perlindungan Karya Budaya Indonesia

Mezak Wakim¹

Pengantar

Kasus penggunaan lagu rasa sayangkane oleh, Departemen Pariwisata Malaysia dalam sebuah program promosi Pariwisata Malaysia menuju visit Malaysia, cukup membuat bangat kondisi politik bangsa Indonesia. Banyak masyarakat maupun elit politik cepat-cepat memberikan argumentasi pembelaan terhadap eksistensi kepemilikan karya budaya yang dimaksudkan. Gubernur Karel Alberth Ralabalu dipanggil ke Jakarta dalam menjelaskan kepemilikan lagu rasa sayangkane yang di kleim Malaysia dengan memberikan berbagai pertimbangan pendasaran namun bukti kepemilikan kita kurang memadai hal ini sangat berdampak pada status kepemilikan karya budaya ini, namun hal ini dapat dijawab lewat sebuah studio rekaman Lokontoro Solo yang diamankan piringannya aslinya oleh Museum Surakarta dan menjadi bukti paten atas kepemilikan karya budaya milik Indonesia. Dengan demikian pada tanggal 11 November 2007 melalui Menteri Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Budaya Malaysia, Rais Yatim mengakui bahwa Lagu Rasa Sayange adalah milik Indonesia. Pertimbangan ini menjadi pelajaran yang cukup berharga bagi bangsa Indonesia terutama dalam aspek pemanfaatan dan perlindungan karya budaya. Tampilan terhadap wajah dan harga diri bangsa yang dipertontonkan dalam kebudayaan nasional tentu memberikan indikasi adanya kelemahan pemerintah dalam mengamankan karya budaya bangsa hal ini lebih dibenahi lagi melalui pencatatan dan perlindungan yang didaftarkan

pada UNESCO sebagai kekayaan intelektual bangsa yang diakui oleh dunia Internasional.

I. Pendahuluan

Konflik antara Malaysia dan Indonesia dengan memberikan ruang jebakan pada konsistensi kesamaan budaya Melayu tentu banyak memberikan permasalahan medasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hilangnya Pulau Sipadan dan Ligitan dalam wilayah kesatuan Republik Indonesia tidak serta merta memberikan kepuasan tersendiri bagi pemerintah Malaysia namun kleim-kleim terhadap berbagai karya budaya Indonesia juga terus dilakukan. Dalam perjalanan dan perkembangan kebudayaan Indonesia tercatat 21 karya budaya yang pernah dikleim Malaysia sebagai kekayaan budaya miliknya antara lain ; Batik, Tari Pendet, Lagu rasa sayangkane, Wayang kulit, Angklung, Kuda Lumping, Keris, Bunga Raflesia Arnoldi, Rendang padang, lagu Soleram, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penting dalam pengalaman mengelola sistem pemerintahan bangsa yang tidak memberikan ruang pada pegelolaan sumber daya budaya sebagai bentuk dari ketahanan budaya menuju pembangunan bangsa yang berjatidiri. Kebanggaan kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beranekaragam tidak selaras dengan kepedulian kita memelihara warisan itu. Kita bangsa Indonesia selalu terlambat start dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi bangsa Indonesia. Ketika kalah pada kepemilikan pulau Sipadan dan Ligitan kita

¹ Teknis peneliti BPNB Ambon

baru memulai mendaftarkan pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni, sama halnya ketika karya budaya bangsa kita mulai dikleim bangsa lain dalam hal ini Malaysia kita kemudian kebakaran jenggot untuk menganggarkan biaya yang cukup besar untuk melakukan pendataan terhadap hasil karya budaya tersebut. Namun semuanya akan lebih baik kita memulai daripada tidak sama sekali untuk itu, karena orientasi perlindungan akan mengacu pada pemanfaatan hasil karya budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Warisan budaya tak benda yang dimaksud dalam Konvensi 2003 UNESCO, tersebut kategorinya menunjuk pada berbagai representasi, ekspresi, pengetahuan keterampilan serta instrument-instrumen, objek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dalam hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai bagian warisan budaya Manusia. (Panduan Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia : 2009 :13)



Batik dan Keris



Dari prespektif kebudayaan, Kepulauan Maluku memiliki beragam kekayaan budaya seperti adat istiadat, bahasa, sejarah dan juga etnis yang berbeda-beda. Bahkan disadari sungguh bahwa

dengan adanya kemajemukan itu telah melahirkan beragam corak kebudayaan dan memberikan warnah tersendiri dalam perkembangan nilai-nilai budaya lokal yang ada di Maluku. Nilai-nilai budaya itu telah melahirkan beragam produk kebudayaan yang diaktualisasikan pada tataran ide, gagasan dan pengetahuan misalnya seni tari, musik, permainan tradisional, dan lain sebagainya. Respons terhadap munculnya berbagai kreatifitas tersebut sesungguhnya merupakan Warisan Budaya Takbenda manusia yang ada di Maluku. Konsep pengembangan ini menjadi pola baru pemerintah dalam memanfaatkan sumber-sumber kebudayaan lokal sebagai perwujudan jatidiri yang sering dianggap sebagai sumber pemicu konflik. (Mezak Wakim 2011 : 3)

Perseturuan antara tetangga serumpun kita tentang *batik, ReokPonorogo, Lagu Rasa SayangKane* dan kebudayaan lainnya sesungguhnya mengidentifikasi kelemahan kita dalam pola pemanfaatan sumber-sumber kebudayaan lokal. UNESCO Menetapkan dalam Sidang di Abu Dhabi Jumat, 2 Oktober 2009. Batik Indonesia akhirnya secara resmi dimasukkan dalam 76 warisan budaya Takbenda oleh UNESCO. Dan mengakhiri perseturuan Malaysia atas kepemilikan Warisan Budaya Indonesia. Masuknya batik Indonesia dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) diumumkan dalam siaran pers di portal

UNESCO, pada 30 September 2009. Batik menjadi bagian dari 76 seni dan tradisi dari 27 negara yang diakui UNESCO dalam daftar warisan budaya Takbenda melalui keputusan komite 24 negara yang bersidang di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Selain itu juga pada tanggal 25 September 2005, UNESCO menganugerahkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kemanusiaan milik seluruh bangsa di dunia. 7 November 2003 UNESCO memberikan pengakuan serupa pada wayang. dan 16 November 2010, UNESCO pun menetapkan angklung Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda.

II. Warisan Budaya Takbenda Pendekatan Dalam Pengertian.

Pengertian Warisan Budaya Takbenda sebagaimana yang tertulis dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* Pasal 2 ayat(1) adalah :“Warisan budaya takbenda” adalah berbagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan : serta instrumen-instrument, obyek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam berbagai hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai warisan budayamereka. Warisan budaya Takbenda ini, diwariskan dari generasi ke generasi, secara terus – menerus diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi

mereka dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Untuk maksud – maksud Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada warisan budaya Takbenda yang selaras dengan instrumen – instrumen internasional yang mengenai hak – hak asasi manusia, serta segala persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok dan perseorangan, dan pembangunan yang berkelanjutan.)

Menurut J.J. Hoeningman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Gagasan (Wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala – kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku – buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut
- b. Aktivitas (tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang

salingberinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola – pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadidalam kehidupan sehari – hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas,perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya palingkonkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

d. Kebudayaan material

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaanyang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh:wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas)dan karya (artefak) manusia.Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas duakomponen utama:Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaanmasyarakat yang nyata, konkret. Contoh kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga,

pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

e. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan – ciptaan abstrak yang diwariskandari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

III. Ruang Lingkup Budaya Takbenda

Untuk mengetahui bahwa ilmu budaya termasuk kelompok pengetahuanbudaya lebih dahulu perlu diketahui pengelompokan ilmu pengetahuan. Prof. Dr. Harsya Bactiar mengemukakan bahwa ilmu dan pengetahuandikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu :

1. Ilmu – ilmu Alamiah (*natural science*). Ilmu – ilmu alamiah bertujuan mengetahui keteraturan-keteraturan yangterdapat dalam alam semesta. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah.Caranya ialah dengan menentukan hukum yang berlaku mengenai keteraturan-keteraturan itu, lalu dibuat analisis untuk menentukan suatu kualitas. Hasil analisis ini kemudian digeneralisasikan. Atas dasar ini lalu dibuat prediksi. Hasil penelitian 100% benar dan 100% salah.
2. Ilmu – ilmu sosial (*social science*). Ilmu – ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji keteraturan – keteraturanyang terdapat dalam hubungan antara manusia. Untuk mengkaji hal ini digunakan

metode ilmiah sebagai pinjaman dari ilmu – ilmu alamiah. Tapi hasil penelitiannya tidak 100% benar, hanya mendekati kebenaran. Sebabnya ialah keteraturan dalam hubungan antara manusia ini tidak dapat berubah dari saat ke saat.

3. Pengetahuan budaya (the humanities).

Bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan – kenyataan yang bersifat manusiawi. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode pengungkapan peristiwa-peristiwa dan kenyataan – kenyataan yang bersifat unik, kemudiandiberi arti. Pengetahuan budaya (*the humanities*) dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlian (disilpin) seni dan filsafat. Keahlian inipun dapat dibagi – bagi lagi ke dalam berbagai bidang keahlian lain, seperti seni tari, seni rupa, seni musik, dll. Di dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan budaya Takbenda seperti tercantum dalam pasal 1 konvensi ini adalah sebagai berikut :

Bangsa Indonesia sebagaimana sejarah terbentuknya adalah sebuah bangsa besar yang terdiri dari ratusan suku bangsa. Oleh karena itu memiliki kekayaan budaya yang sangat beranekaragam budaya menunjukkan bahwa setiap suku bangsa memiliki kreativitas yang tinggi

dalam menciptakan sebuah karya. Baik karya budaya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun pada saat tertentu. Misalnya yang berkaitan dengan daur hidupnya, sejak dalam kandungan sampai pada kematian.

Warisan Budaya Takbenda (WBTB) tersebut bagi masyarakat, kelompok dan perorangan memberi rasa identitas dan berkelanjutan, membantu mereka memahami dunianya dan memberi makna pada kehidupan dan cara mereka hidup bermasyarakat. Sumber dari keragaman budaya dan bukti nyata dari potensi kreatif umat manusia, Warisan Budaya Takbenda secara terus menerus diciptakan oleh penerusnya. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan pelestarian warisan budaya kini sudah semakin tinggi. Bahkan, banyak di antara pencinta dan pemerhati warisan budaya yang berkeyakinan bahwa sumber daya budaya itu tidak saja merupakan warisan, tetapi lebih-lebih adalah pusaka bagi bangsa Indonesia. Artinya, sumber daya budaya itu mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan melindungi bangsa ini dalam menapaki jalan ke masa depan. Sebagai pusaka, warisan budaya itu harus tetap di jaga agar kekuatannya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya.

IV. Warisan Budaya Takbenda : Mengapa Perlu Dicatat ?

Bercermin dari pengalaman yang dikemukakan diatas maka pencatatan adalah merupakan bentuk dari perlindungan yang dilakukan pemerintah dalam sistem pengelolaan dan pemanfaatan karya budaya yang dimaksudkan. Pendekatan pencatatan yang dilakukan akan selalu mengacu pada konsep pencatatan baku yang disiapkan Unesco sebagai bagian dari proses verifikasi data warisan Budaya Takbenda yang akan ditetapkan sebagai karya budaya Takbenda manusia yang dipatenkan dalam sidang UNESCO. Langka pencatatan ini sangat penting dilakukan guna mendata sejumlah karya budaya yang ada di Indonesia terutama di Maluku yang begitu banyak karya budaya yang masih belum terdata. Pencatatan dapat dilakukan dengan melalui pendekatan pengisian formulir dan juga melalui website yang telah disiapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang kini beruba nomenklatur menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dalam sebuah proses pencatatan Warisan Budaya Takbenda yang dilakukan seseorang maupun kelompok yang memiliki ikatan emosional terhadap sebuah karya budaya yang perlu dilaporkan untuk di catat dapat didaftarkan sendiri melalui formulir ataupun dilaporkan pada instansi terdekat yang memiliki kompetensi dalam melakukan pencatatan warisan budaya takbenda. Di

Maluku misalnya ; banyak kenekaragaman budaya adat istiadat yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah masing-masing komunitas. Pada satu sisi begitu banyaknya warisan budaya yang perlu dicatat dan dilaporkan sebagai karya budaya paten yang dimiliki masyarakat Maluku. representasi karya budaya yang dimaksudkan berdasarkan konvensi UNESCO maka karya budaya yang di catat di Maluku berkaitan dengan Warisan Budaya Takbenda adalah antara lain ; Arsitektur Tradisional, pakaian adat, teknologi tradisional, upacara tradisional makanan tradisional, musik tradisional, kerajinan tradisional, pengobatan tradisional, dan lain sebagainya. Kegiatan pencatatan warisan budaya takbenda di Maluku sebenarnya telah dilakukan jauh sebelumnya dan dijadikan sebagai pegangan dalam minat pencatatan warisan budaya di Indonesia.

G. E Rumpius seorang ahli ilmu alam yang banyak berkarya di Maluku, disebut-sebut sebagai salah satu ilmuwan yang memicu minat terhadap warisan budaya di Indonesia. Pada tahun 1705, sarjana ini menerbitkan buku berjudul *D'Amboinsche Rariteitkamer* yang beberapabagiannya menguraikan tentang temuan kuno seperti kapak batu, kapak perunggu, dan nekara (sejenis genderang) perunggu serta mitos-mitos yang ada di balik benda-benda itu. Sejak itu, banyak peminat benda-benda unik-antik mulai melakukan penelitian dan mengoleksi tinggalan-tinggalan masa lampau, termasuk batu-batu candi dan

benda-benda dari masa prasejarah. Bahkan, padatahun 1778 berdirilah organisasi peminat dan peneliti benda seni dan antik yang diberi nama Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Badan ini sempat mendirikan museum yang kini menjadi Museum Nasional. Pengalaman ini tentu menjadi perhatian pemerintah dalam menaruh minat pada perlindungan sejumlah karya budaya Indonesia yang sangat perlu di manfaatkan bagi keberlanjutan pembangunan di Indonesia. Pencatatan ini dilakukan sebagai bentuk dari menghargai warisan budaya leluhur yang telah ada, memperkecil ruang konflik kebudayaan dengan kepentingan politik yang selalu mengarah pada ketidakharmonisan antar negara. Terjebaknya bangsa Indonesia dalam kesamaan budaya Melayu tentu kita harus memulainya lebih dulu sehingga konteks perlindungan hak dan martabat bangsa yang dimunculkan melalui perlindungan kaya budaya Indonesia dapat berjalan dengan baik. Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda adalah :

Pasal 2 ayat (3) : "Perlindungan" adalah tindakan – tindakan yang bertujuan memastikan kelestarian warisan budaya tidak berwujud, termasuk identifikasi, dokumentasi, penelitian, preservasi, perlindungan, pemajuan, peningkatan, penyebaran, khususnya melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta revitalisasi berbagai aspek warisan budaya tersebut.

("Safeguarding" means measures aimed at ensuring the viability of the intangible

cultural heritage, including the identification, documentation, research, preservation, protection, promotion, enhancement, transmission, particularly through formal and non formal education, as well as the revitalization of the various aspects of such heritage.

18 Kata pelestarian sudah dikenal umum baik dikalangan akademis, birokrat, dan masyarakat luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menurunkan tiga arti untuk kata "lestari":

- a) seperti keadaan semula;
- b) tidak berubah;
- c) kekal.

Ketiga arti kata ini mungkin masih tepat digunakan dalam pemahaman terhadap produksi budaya bersifat fisik (*tangible*) seperti Benda Cagar Budaya. Akan tetapi produk budaya yang bersifat Takbenda (*intangible*) seperti dalam bentuk seni dan tradisi (yang lebih menekankan dalam bentuk ide, konsep, norma) ketiga arti tersebut sangat berlawanan dengan sifat seni dan tradisi yang hidup. Bila arti kata lestari itu kita terapkan kepada pelestarian seni maupun tradisi, maka kebudayaan suatu masyarakat akan tidak bergerak, tidak hidup sejajar dengan perkembangan budayanya. Sebab kesenian, maupun tradisi apapun tidak ada tidak mengalami perubahan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menurunkan tiga kata melestarikan” yaitu :

- (1) menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah;
- (2) membiarkan tetap seperti keadaan semula;
- (3) mempertahankan kelangsungan (hidupnya).

Arti yang pertama dan kedua tidak mengembangkan kreativitas seni, maupun tradisi. Sedangkan arti yang ketiga masih dapat ditafsirkan bagaimana kreativitas seni maupun tradisi berkiprah untuk melangsungkan hidup suatu jenis kesenian maupun tradisi lainnya. Bagi masyarakat yang mengartikan pelestarian sebagai usaha dalam membuat sesuatu tidak berubah, seperti keadaan semula, mungkin produk budaya harus seperti keadaan semula. Peninggalan budaya nenek moyang yang berupa fisik (Benda Cagar Budaya) sajalah yang cocok diperlakukan seperti itu. Misalnya candi, pura, puri, rumah adat, keris, peralatan dari perunggu, atau mas dan perak dan lain sebagainya. Tetapi tidak untuk tari, sastra, musik, tatacara, upacara dan lain sebagainya. Golongan yang kedua ini ada yang memang harus memang dijaga kelestariannya sedapat mungkin, tetap digunakan sebagai bahan baku karya seni baru. Artinya pelestarian yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membuat sesuatu berkelanjutan.

Daftar Rekapitulasi Reprsenatasi Karya Budaya Takbenda manusia yang diakui UNESCO

Negara anggota	Elemen ^(A)	Tahun diumumkan ^(B)	Tahun masuk daftar ^(C)	Wilayah ^(D)	Referensi
Republik Afrika Tengah	Tradisi bernyanyi polifoni omng Aka di Afrika Tengah.	2003	2008	AFR	[13]
Albania	Iso-Polifoni Rakyat Albania	2005	2008	EAU	[12]
Aljazair	Ahehli dari Gouram	2005	2008	ARB	[12]
Argentina	Tango	2009	2009	ALK	[12]
Armenia	Musik duduk	2005	2008	EAU	[12]
Azerbaijan	Musik tradisional Mugam	2003	2008	EAU	[12]
Guinea	Ruang Budaya Sosco-Bala	2001	2008	AFR	[15]
Hongaria	Festival Basó di Mohacs; pawai topeng di akhir musim dingin	2009	2009	EAU	[12]
India	Kutiyattam dramateri bahasa Sanskerta	2001	2008	APA	[14]
India	Tradisi menalukan ayat Weda	2003	2008	APA	[14]
India	Ramlila sandiwara tradisional Ramayana	2005	2008	APA	[11]
India	Ramman; festival kegamaan dan sandwara ritual di Garhwal Himalaya	2009	2009	APA	[12]
Indonesia	Wayang	2003	2008	APA	[12]
Indonesia	Keris Indonesia	2005	2008	APA	[14]
Indonesia	Batik Indonesia	2009	2009	APA	[17]
Indonesia	Angklung Indonesia	2010	2010	APA	[12]
Indonesia	Tari Saman Indonesia	2011	2011	APA	[12]

Proses pencatatan Warisan Budaya Takbenda di Indonesia belum berhasil dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan antara lain karena kurangnya pengertian dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pencatatan dan pendaftaran warisan budaya karya bangsa yang terbentuk dari kesatuan komunitas-komunitas tertentu di Indonesia. Keterlibatan masyarakat sebagai komponen utama dalam mensosialisasikan sistem pendataan karya budaya adalah perlu dilakukan semacam pelatihan khusus yang dilakukan instansi terkait. Di Maluku melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon pada tahun 2010 mulai melakukan pencatatan warisan budaya takbenda di wilayah Maluku dan Maluku Utara dan tercatat pada jumlah 100 karaya budaya masih tersisa 75 yang baru didaftarkan pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Tradisi dan Kepercayaan. Hal ini sangat berdampak pada cara

pengisian dan pemutahiran data yang disediakan dengan konsep baku yang disiapkan UNESCO.

V. Penutup

Dari uraian sebelumnya kiranya cukup jelas bahwa arah kebijakan pengelolaan warisan budaya di masa mendatang haruslah didasarkan pada jiwa atau semangat “warisan budaya untuk semua”. Dengan pendekatan ini masyarakat luas dapat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan warisan budaya itu. Pada saat yang bersamaan, dominasi pemerintah sebagai wakil negara dalam proses tersebut dapat dikurangi. Semestinya pemerintah lebih dapat diposisikan sebagai **fasilitator** sekaligus **mediator**. Sebagai fasilitator, pemerintah berkewajiban untuk menyediakan kemudahan-kemudahan serta wadah atau forum untuk berdialog bagi setiap pihak yang terkait dengan warisan budaya, sehingga semua lapisan masyarakat dapat terlibat dalam proses pemberian makna baru bagi sumberdaya budaya. Sebagai mediator, pemerintah harus mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat. Selain itu, dalam memperlakukan sumberdaya budaya, pengelola warisan budaya takbenda harus menempatkan diri sebagai *steward*, (pelayan) yang bertanggungjawab akan kelestarian dan pemanfaatannya, tetapi sekaligus mau mendengarkan kemauan pemilik sumberdaya budaya itu sendiri, yaitu masyarakat. Mengingat peran-peran yang telah disebutkan di atas (mediator, fasilitator, dan juga penjaga-pengelola),

pengelolaan warisan budaya harus didukung dengan baik. Pencatatan Warisan Budaya Takbenda yang dilakukan adalah juga merupakan bentuk dari perlindungan karya budaya milik bangsa Indonesia yang perlu mendapat perhatian dari seluruh elemen masyarakat. Tidak akan berarti lagi bila setiap geberakan baru dimulai ketika kata terlambat menjadi bagian dari pemanfaatan dan perlindungan yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu pencatatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon yang memiliki tugas sebagai fasilitator dan mediator dalam pelaksanaan pencatatan di Maluku dan Maluku Utara perlu memberikan sosialisasi dan tata cara pencatatan yang didekatkan pada konsep baku oleh UNESCO.

Pencatatan karya budaya takbenda sebetulnya merupakan cara kita bagaimana karya budaya itu bisa dipahami, dan dilindungi serta dapat dilestarikan. Hal ini sangat terkait dengan citra harkat dan martabat bangsa Indonesia. Ketika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka akan muncul satu jaminan dan kelestarian karya budaya tersebut. Pada prinsipnya bahwa kita bangsa Indonesia yang termasuk didalamnya seluruh elemen masyarakat kita terpanggil untuk melindungi karya budaya warisan leluhur dari bangsa Indonesia dan bangsa lain dan karena itu pencatatan perlu dan terus dilakukan.

Acuan Pustaka

- Basuki Antaraiksa, 2010 Kerjasama Internasional dan Perlindungan Warisan Budaya Takbenda dan Kepentingan Indonesia (makalah disampaikan pada Regional Consultation meeting on “ Intangible Heritage Beyond Borders : Safeguarding Through Internasional Cooperation di Bangkok 2010)
- Tanudirjo, D.A. 2003. Gagasan untuk Nominasi Benda Cagar Budaya di Indonesia. Makalah disusun dalam rangka Lokakarya Penyusunan Piagam Pelestarian Pusaka untuk Indonesia di Lakiurang, 30 September-3 Oktober 2003.
- Savitri Popy 2009. Pencatatan Warisan Budaya Takbenda (artikel dalam Buletin Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film 2009.
- Undri 2009. Urgensi, Strategi dan Media Dalam Pengelolaan Kekayaan Budaya Di Era Otonomi Daerah (Artikel dalam Buletin Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film 2009)
- Mezak Wakim, 2011 Panduan Sosialisasi Warisan Budaya Takbenda, BPSNT Ambon 2011
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan Convention For Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.

Menggali Nilai Filsafat Kalwedo² oleh: aholiab watloly³

A. Melacak Akar Semantic dan Akar Historis Kalwedo dalam Tradisi Adat MBD.

Kini, agak sulit⁴ dicari akar semantic (etimologis) maupun historis dari kata Kalwedo, meskipun Kalwedo itu telah begitu mem-*buming* dalam sebuah percaturan budaya yang luas. Akar kesulitannya, mungkin karena ia tertanam dalam sebuah bahasa tanah atau karena kelemahan budaya tutur (bukan budaya tulis). Salah satu ciri bahasa tanah adalah cenderung bersifat tertutup (rahasia) karena tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi harian, tetapi bahasa fungsional dalam konteks khusus, seperti dalam perjumpaan, perpisahan, jamuan adat, atau dalam penyelenggaraan adat yang magis, yang semuanya dengan penuturan lisan penuh daya eksotik dan misterius bagi public karena berhubungan dengan otoritas sang penuturnya.

Meskipun demikian, upaya untuk melacak jejak semantic maupun historis kata Kalwedo itu sendiri ---sebagai sebuah jangkar identitas dan obor

peradaban--- harus terus menjadi tugas pencaharian kita sebagai anak adat maupun ilmunan. Pada kesempatan ini, kami hanya baru bisa memulai “proyek tugas” besar itu (harapannya, semoga ada temuan lain yang lebih valid dan memuaskan), dengan melihat jejak-jejaknya pada korelasi makna katanya secara analog, yang masih bisa dilacak dengan menggunakan kesamaan akar katanya dari aneka bahasa yang diwarisi di setiap pulau di MBD. Misalnya; *Kabyel* = tidak kuat, keras (babar Timur), *Kale* = tidak ada (Kisar/Meher). Secara filsafati, akar semantic dari kata-kata ini hendak memastikan adanya sebuah sikap ketiadaan kekuatan atau kekerasan, atau sikap menyerah (pasrah dengan keyakinan akan sebuah kebaikan) untuk menyerahkan sebagian hidup (cinta kasih dan ketulusan) sebagai tanda adanya jaminan kondisi yang aman, damai, nyaman, selamat, atau kondisi kehidupan yang bae-bae (baik terhadap minuman sopi yang disuguhkan untuk diminum atau untuk kehidupan persaudaraan yang mau dijalani bersama). Kata-kata itu, secara semantic, memiliki kemiripan (analogi) makna dengan kata Kalwedo di dalam tata perilaku adat orang MBD, yang hendak memberikan sebuah kepastian jiwa, hati, pikiran dan sikap perbuatan yang saling menjamu dan saling berbagi kebaikan atau keselamatan hidup. Ada sumber (informan) yang menjelaskan bahwa kata KALWEDO tidak memiliki akar kata dalam bahasa asli di MBD tetapi sebuah kata sifat murni yang berarti SELAMAT, DAMAI,

² Disadur dari makalah Temu Budaya MBD tgl 21 Agustus, tahun 2011, yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

³ Guru Besar Filsafat Universitas Pattimura.

⁴ Mungkin perlu adanya penelitian khusus, karena beberapa nara sumber yang kami datangi belum bisa menjelaskan akar semantic (etimologis) dari kata Kalwedo itu sendiri. Nara sumber hanya bisa menjelaskan makna nilai dari Salam Kalwedo.

dan HIDUP BAE-BAE dalam segala hal.

Kata Kalwedo, sebagaimana akar kata-kata *Kalyel* atau kata *Kale*, hendak memastikan bahwa TIDAK perlu ada curiga atau prasangka tentang adanya racun, jimat, atau doti-doti atas minuman sopi yang disuguhkan atau TIDAK ADA rencana penganiayaan atau pembunuhan dengan kekerasan fisik atas sebuah perjumpaan kedatangan atau perpisahan, karena dengan minuman yang disertai dengan Kalwedo atau dengan pertemuan dan kedatangan yang disertai dengan Kalwedo maka kita dipersatukan oleh minuman adat sopi dalam sebuah ikatan janji persaudaraan, atau janji untuk hidup bae-bae tanpa saling menyusahkan, tanpa saling menyerang secara fisik dan psikis. Rupanya, itulah yang kemudian menjadi tradisi dan adat kebudayaan untuk menerima atau melepaskan sesama saudara, baik yang datang bertamu atau berjumpa maupun yang berpisah atau pergi meninggalkan kita. Sehingga hal itu, mentradisikan sebuah Kalwedo sebagai sebuah tradisi dan adat kehidupan.

Artinya, semua akar semantic itu memiliki makna sinonim sebagai tanda dan sikap persahabatan atau persaudaraan tanpa curiga, tanpa kekerasan, tanpa kekuatan fisik yang semuanya memaknakan adanya sifat tanpa kekerasan (*un violence*), sifat tanpa kekejaman yang melukai, atau sifat keramatomahan dan kelemahlembutan hati, tanpa menyakiti, tidak mendustai, tidak menyerang, serta tidak mengkhianati dengan intrik kekerasan akal maupun

perilaku buruk. Jadi, makna hakiki (*essensi*) dari kata-kata itu hendak menggambarkan adanya sikap keterusterangan (tidak ada yang tertutup), kemurnian hati, kelembutan jiwa dan kelegahan pikiran di dalam diri mereka (leluhur dan anak adat MBD) untuk saling menerima, saling melindungi, saling menyatu rasa, dan saling hidup se iya-se kata, sebagai orang bersaudara.

Selain factor semantic (bahasa), kesulitan berikutnya adalah, melacak jejak-jejak historis pemunculan dan penggunaan kata Kalwedo itu sendiri, yang hampir belum ada se titik data pun untuk hal dimaksud. Meskipun demikian, ada kuat dugaan bahwa, kata Kalwedo itu muncul sebagai tanda (kata tanda) dimulainya sebuah paradigma peradaban asli orang -orang di bumi kepulauan MBD, yaitu; PERADABAN TANPA KEKERASAN. Tanda peradaban baru yang pro hidup (*pro live*) di mana orang pada setiap basis ego individu maupun basis sosialnya, mulai meninggalkan budaya saling menyerang, saling mengalahkan dan saling menaklukkan (*pro hero*), saling mencurigai, dan saling mendendam untuk memasuki atau menggantikannya dengan sebuah fajar peradaban baru yang luhur mulia, yaitu; budaya hidup kelemah-lembutan, tanpa kekerasan dan kekejaman, tanpa kekejaman, serta budaya saling menyerang dan pengkhianatan di antara leluhur saat itu, maupun sampai ke anak cucu MBD, baik dalam perjumpaan antar pribadi, antar warga matarumah (*Rosno, Asurang, Rom, luvu*), antar negeri

(*letu, leka, lete, ilih*), antar pulau, dan antar warga marga, baik di darat, di laut, maupun di rantau sekalipun. Jadi watak kebudayaan MBD adalah kebudayaan KALWEDO, yaitu budaya tanpa kekerasan (*un violence*), budaya keramahan, kelemahlembutan hidup, budaya saling menjaga dan menghidup-hidupkan (*sintesis bipolar*), budaya hidup (*Honoli* atau *Hioly*) sebagai saudara (*inanara-amasiali*). Budaya MBD (budaya Kalwedo) anti kekerasan (*budaya Triumvalistic*), yang selalu muncul menggoda dalam sikap perilaku busuk yang saling mencela, saling memangsa sebagai *koruptor*, penghasut (*provokator*), dan pengaduk racun kekerasan, kemabukan dendam dan pemicu penyerangan (*agitator*). Jelas bahwa Kalwedo, bukan sekedar permainan kata dan bibir, tetapi kata hati yang bersinar sebagai tanda dan penanda peradaban asli dari komunitas adat di kepulauan MBD, yaitu peradaban keramah-tamahan hidup, suatu peradaban asli (otentik) yang tahu menghargai hidup diri dan sesama dan mau bertanggung jawab untuk merawat serta memeliharanya.

Konsekuensinya, akar semantic maupu historis Kalwedo itu hendak memastikan adanya sebuah kondisi peradaban baru, dari kehidupan semula yang saling menyerang dan saling mengalahkan dengan berbagai intrik kekerasan (fisik dan psikis) ke dalam sebuah sikap hidup yang beradab penuh kejujuran, keiklasan dan ketulusan tanpa ada kekuatan yang menantang atau kekerasan dan penyerangan fisik atau pemaksaan psikis, atau intrik

kebohongan atau kepalsuan yang membahayakan. Perkembangannya dalam sebuah konstelasi tradisi menuju taraf pembudayaan Kalwedo menjadi spesies kebudayaan masyarakat adat (bumi Kalwedo), hendak menegaskan sebuah sikap anti dan sinis akan perilaku kemunafikan, perilaku ketidakjujuran, ketidaktulusan, ketidaksantunan dalam hidup pribadi dan bermasyarakat. Sehingga ketika seseorang anak adat MBD mengucapkan Kalwedo maka ia hendak menegaskan sebuah kemurnian hati atau kejujuran jiwa dan sikap perilaku untuk tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh (tercelaah), seperti; munafik, suka berbohong, suka menipu, suka korupsi, mencuri, membunuh, mengniaya, mencai maki, dan meracuni masyarakat dengan intrik dendam, provokasi, adu-domba, dan sebagainya yang membuat kondisi masyarakat menjadi buta hati dan buta nilai (*anomie*), dan kehilangan rasa saling percaya (*trust*) untuk membangun diri sebagai ciri masyarakat beradab, beradab dan bermartabat.

B.Kalwedo Sebagai Pusaka Kemanusiaan Masyarakat adat MBD (Orang MBD).

Artinya, kata Kalwedo yang sinonim dengan akat kata lainnya itu memaknakan arti kesucian dan keluhuran hidup, atas dasar nilai-nilai kemanusiaan (*human habit and human value*) yang tertanam dalam diri pribadi leluhur dan generasi masyarakat adat MBD. Kata Kalwedo menegaskan

bahwa ciri otentik (habitat asli) dari masyarakat adat MBD adalah habitat hidup bersaudara sebagai sebuah pusaka kemanusiaan yang asli dan otentik, serta bernilai luhur mulia (tiada duanya). Pusakan kemanusiaan itu harus dijaga, dipelihara dan terus ditumbuh suburkan dalam kehidupan setiap generasi yang melintasi zaman yang terus berubah. Pusaka kemanusiaan itu harus dijaga bae-bae dengan tradisi; *Honoly, Hioli, Nyola, liyola*, dsb.

Warisan Pusakan kemanusiaan itu harus dijaga, dipelihara dan terus ditumbuhsuburkan oleh pemimpin adat (*baptua, bakpai, leleber, gareng, saniri, kepala soa, mataruma*), pemimpin pemerintahan di aras kabupaten MBD (Bapak Bupati dan Wakil, Bapak ketua DPR, pimpinan SKPD, anggota legislative), pimpinan kecamatan sampai ke negeri (*letu, leta, leka, ili*). Warisan Pusakan kemanusiaan itu harus dijaga, dipelihara dan terus ditumbuhsuburkan oleh mereka (para actor) dengan kebudayaan KALWEDO agar tetap terpelihara habitat asli orang MBD sebagai HABITAT ORANG BASUDARA dengan tabiat-tabiat hidup adat kebudayaannya yang telah diurapi secara penuh dengan kemurnian hati dan kejujuran pemikiran serta sikap perilaku tulus setia. Bahwa ketika diberkati sebagai seorang pejabat (negara maupun adat), mereka memegang sebuah amanat suci untuk bekerja setulus-tulusnya dan semurni-murninya untuk tetap menjaga, memelihara dan menumbuhsuburkan kesejahteraan, kedamaian, dan kecerdasan habitat asli orang basudara, tanpa mementingkan diri atau

kelompoknya. Bahwa mereka memiliki kedaulatan atas teritori (bumi MBD) maupun kultur MBD sebagai Pusaka kemanusiaan yang tidak saling menyusahkan, tidak saling meracuni dengan kebohongan dan intrik kepalsuan. Sehingga dengannya, terbangun sebuah budaya yang berbasis nilai pada kelembutan hati, kejujuran, ketulusan, dan keiklasan dalam membina kehidupan bersama yang berperi kemanusiaan.

Jadi, dengan demikian dapat dimaknakan bahwa Kalwedo bukan sekedar sebuah kata, tetapi sebuah tanda peradaban asli dan kebudayaan yang otentik dengan sifat-sifatnya yang murni, yaitu; sifat kesucian dan keluhuran, kelemalembutan dan keramatamaan, tanpa kekerasan, kerendahan hati, tanpa egoisme diri (keangkuhan, kejahatan, kekejaman, dan keserakahan hidup = sifat babar) untuk menerima, menampung, menjamu, dan menjamin sesama, dalam sebuah pola kehidupan tradisi adat istiadat (kebudayaan) yang saling menjaga dan menghidup-hidupkan sebagai saudara (*inanara-amasiali*). Mereka, dengan ini, menemukan sebuah spirit hidup yang asli yang diabadikan dalam budaya *Honoli, Hioli*, atau *Sioli* yang semuanya analog dengan arti cara hidup atau pola hidup. Konstruksi semantic maupun historis dari Kalwedo tersebut nampak pula nilai-nilai yang berkorelasi secara sosiologis dengan teori-teori Sosiologi yang berkembang di dalam peradaban-peradaban maju. Misalnya, dalam alam pemikiran filafat sosial klasik di dunia Barat (Eropa), baik

dari pandangan Hegel maupun Hobbes, Comte dan Durkheim bahwa, sosialitas selalu berkembang dari alam realitasnya yang bersifat anarkhisme atau pertentangan (*dishormoni*) dan akhirnya bermuara pada alam kerjasama (*barmoni*) atas bimbingan roh absolute sebagai sebuah wujud sosialitas yang sempurna. Hal mana sama pula dalam filsafat eksistensialisme yang mengkonstruksikan sebuah hakikat keberadaan (eksistensi) dari realitas-realitas *ke eksistensi* kepada *pro eksistensi*, atau *unity* dalam *diversity*.

B. Kalwedo sebagai Sukma Eksistensi Masyarakat Kepulauan MBD.

Kalwedo bukan sekedar permainan kata yang kosong dan mati (*tautology*) yang sekedar memiliki makna semantic yang berbasis masyarakat continental dan bersifat homogen. Justru Kalwedo adalah sebuah daya sukma eksistensi masyarakat kepulauan MBD yang tertambat dalam hati, pikiran, dan sikap. Kalwedo sebagai nilai cultural yang otentik, bersifat tanda dan penanda kesukmaan dari peradaban dan kebudayaan yang asli orang MBD sebagai masyarakat kepulauan (pulau-pulau kecil). Hasil penelitian dan pengamatan yang kami lakukan, menunjukkan bahwa Kalwedo memiliki makna cultural yang berbasis pada masyarakat kepulauan (*archipelagi*), karena ia adalah kebudayaan yang bersifat lintas pulau dan lintas bahasa dan budaya, dengan penghayatan yang total. Ia lahir dari sebuah pentas hidup masyarakat kepulauan di bumi MBD,

yang semulanya hidup dalam kebiasaan saling mencurigai, memusuhi, menyerang dan saling merebut dengan kekerasan. Mereka dulunya, dengan armada tradisional (belang), saling saling berjuang merebut supremasi atas pulau atau wilayah kepulauan tertentu dengan sikap memusuhi, baik secara fisik maupun psikis, baik secara nyata maupun dengan *doti-doti* atau *mawe-mawe*.

Inti nilai kesukmaannya itu pada kedalaman nilai kejiwaan (*life spirit*), yang hakiki dan fungsional, laksana “tenaga peradaban dan kebudayaan” yang menggerakkan, menyemangatkan, menggiatkan, menghangatkan, mengarahkan dan mengendalikan alam pemikiran dan perilaku hidup mereka dalam upaya memberadabkan dan memartabatkan hidup mereka pada basis-basis kepulauannya yang tersegregasi secara fisik dalam sebuah sosialitas yang beradat dan bermartabat. Kalwedo, karenanya merupakan sebuah sukma (kedalaman hati dan jiwa) dari manusia dan masyarakat adat (komunitas adat) di kepulauan MBD. Kalwedo sebagai sukma, menjadi “cermin hati dan jiwa” manusia dan masyarakat adat (komunitas adat) MBD yang penuh keramatamahan hidup, kerendahan hati, dan persaudaraan yang saling menjaga, memelihara dan menghidup-hidupkan. Itulah sukma eksistensi masyarakat kepulauan MBD.

Kedalaman nilai jiwa dan hati (sukma hidup) yang semulanya bersifat subyektif itu kemudian berkembang dan makin mewujud dalam berbagai tatanan obyektif dalam hidup bermasyarakat.

Karena, dalam perkembangannya, nilai kejiwaan itu berwujud menjadi tanda atau patokan yang berharga, sebagai sebuah harga diri (martabat diri) yang melekat pada diri dan masyarakatnya, dan seterusnya berkembang menjadi norma (hukum adat) dan ideologi hidup (ideologi pemersatu) yang mengikat dan mewajibkan bagi setiap komunitas adatnya di setiap pulau di setiap waktu dan tempat. Sehingga mereka wajib hidup beramatamah, rendah hati, saling melayani, dan wajib hidup saling menghidup-hidupkan dalam sebuah tabiat kesehari-harian. Bahkan, nilai-nilai kejiwaan (kesukmaan) yang semulanya bersifat rasio alami (*cosmical conciousness*) itu makin merambah dalam sebuah sistim rasionalitas yang kritis dan terbuka (*critical conciousness*) di tengah percaturan peradaban dunia untuk menyumbang bagi kedamaian dan ketenteraman dunia. Sehingga realitas kosmik kepulauannya yang sulit penuh tantangan alam, berubah menjadi sebuah realitas kultural yang berharga dan bermartabat. Daya sukma (jiwa hakikai yang menggerakkan) yang merangkul, menghimpun, mempersaukan, dan terus menegur, menasihati, dan membina mereka dalam cermin kedamaian dan persaudaraan yang luhur, sacral, dan abadi. Kalwedo sebagai daya sukma, menciptakan sebuah rumah (nilai) bersama yang dihuni oleh seluruh komunitas adat MBD di setiap pulau, dengan perbedaan bahasa maupun status sosialnya. Ia membuat kepulauan MBD yang saling berjarak dengan lautannya menjadi sebuah istana diri, dengan kedalaman penghayatan yang

penuh nilai kejiwaan dan hati yang terus mengalir membentuk ruang perceptual (persepsi diri), ruang kognitif (pengetahuan akan keberadaan diri), ruang adat (nilai dan norma diri), serta ruang sosial (konsep kemasyarakatan) yang khas MBD.

Kalwedo sebagai daya sukma bukan sekedar ada di bibir, tetapi tertambat mekar dalam hati, membentuk energi cinta, kedamaian, sukacita dan solidaritas, serta menggerakkan atmosfir peradaban dan mengabadikan martabat diri. Mengatakan atau mengucapkan Kalwedo, berarti mengatakan atau mengucapkan dengan mulut, hati dan jiwa yang utuh (totalitas jiwa dan budi mulia kehidupan). Ia sesungguhnya adalah sebuah pesona diri yang utuh dalam jiwa, hati, pikiran dan perbuatan dan terwariskan dalam sebuah ruang sosial dan kebudayaan yang saling merangkul ---baik ketika di daratan pulau maupun di laut lepas--- untuk menghadirkan sebuah tata kehidupan adat yang utuh dan menghidup-hidupkan (*sinthesis bipolar*) antar sesama anak cucu MBD, meski berbeda pulau, bahasa, dan status sosial. Kalwedo sebagai daya sukma, bukan sebatas kata dan sebatas aktivitas melida atau membibir (ucapan kosong), tetapi nilai jiwa yang selalu hidup mekar di otak, aktif dalam pikiran, tertanan sebagai jangkar moral, menggiatkan hasrat kebaikan, mencuatkan sebuah fajar peradaban, serta mewujudkan dalam karya yang konstan di tengah badai perubahan dan kegarahan zaman yang menganyutkan. Kalwedo sebagai daya sukma dan suara

hati orang MBD yang terutus ke bumi MBD, dalam sebuah proses sejarah (*live story*) menjadi bumi Kalwedo (bumi penuh cinta persaudaraan, keramataan, dan kedamaian). Sebagai daya sukma (kekuatan hidup yang menghidup-hidupkan), Kalwedo telah menjadi suara hati (seruan batin), benteng nurani, dan panggilan tugas yang abadi, tiada duanya bagi anak cucu MBD di segala zaman.

Sebagai daya sukma, Kalwedo hendak meng-*creat* (menciptakan) spesies manusia dan masyarakat dengan keunikan diri yang diidealkan. Pada tataran individual, Kalwedo sebagai sukma eksistensi yang mencerahkan hati dan pikiran, serta mengembalakan jiwa yang sesat. Ia membentuk (mengkonstruksi) watak (karakter diri), mengasah kecerdasan, dan menyingkap kejeniusan. Ia memoles tabiat diri, bagaikan selendang kehidupan diri pribadi setiap generasi anak negeri MBD, yang berkeadaban dan bermartabat. Pada tataran sosial, Kalwedo sebagai sukma eksistensi, mencetak sebuah konstruksi kemasyarakatan (menjadi masyarakat kalwedo), yang teremansipasi dari keterpurukan peradaban, ketertinggalan dan keterisolasian, sebagai pewaris dan pengagum watak sosial penuh kemesraan dalam kepelbagaian perbedaan pulau dan bahasa.

Kalwedo sebagai salam kedamaian orang MBD, penuh semangat persaudaraan sebagai watak (aura intelektual) dan karakter (perilaku) diri yang abadi sebagai tabiat suci orang beradat. Menyapa dengan hati sebagai

sebuah kata hati yang bersih, mendaur hati, pikiran dan tindakan yang kotor dan terdistorsi arus polusi zaman.

C. Lokus Teritori Kebudayaan Kalwedo (Teritori Masyarakat Kepulauan MBD).

Kebudayaan Kalwedo meliputi sebuah lokus teritori kepulauan yang berluas 72.427 m³, dengan jumlah pulau sebanyak 48 buah, di mana hanya 31 buah telah dihuni dan 17 buah tidak dihuni, serta dikelilingi oleh laut seluas 63.779,2 (90%) yang cenderung beriklim ganas dan sisanya hanya seluas 8.648 (10%) adalah daratan. Hal ini mengakibatkan penduduknya tersegregasi dalam berbagai pulau kecil dengan rentang kendali yang luas.

Meskipun demikian, Kalwedo sebagai sebuah vocal (nada atau suara) kehidupan masyarakat kepulauan MBD, telah menandai atau merepresentasi kata hati atau suara hati mereka sebagai satu keutuhan sosial, kultural maupun teritorial, dari berbagai pulau dan dalam berbagai lintasan generasi sampai kini. Jadi, meskipun mereka saling terpisah jauh oleh bentangan laut kepulauannya yang luas, namun budaya Kalwedo, begitu kuat menyuburkan, melanggengkan, menjaga, memelihara, dan merekonsiliasi hubungan-hubungan persaudaraan di antara mereka bersama. Kalwedo sebagai kata hati bersama yang kuat mempersatukan mereka, meskipun mereka saling berbeda pulau, negeri, atau bahasa dan berada dalam sebergasi pulaunya masing-masing yang batasa oleh wilayah lautan kepulauannya yang

luas dan beriklim ganas. Ketika, mereka saling bertemu, baik di tengah laut dengan perahu layar atau di darat kepulauan ketika hendak singgah, maka mereka selalu menggunakan kata Kalwedo sebagai salam persaudaraan yang disusul dengan lagu-lagu adat penanda salam persaudaraan dan itu harus dibalas dengan kehangatan persaudaraan oleh sesama saudaranya di pulau yang sedang didarati itu. Sapaan balasan dari darat pulau itu bisa dengan lagu adat atau pantun-pantun yang dibahasakan dengan bahasa tanah, yang menggambarkan akar-akar kata bahasa asli yang ada dalam bahasanya masing-masing yang saling berbeda, dengan cita rasa persaudaraan yang tinggi.

Budaya kalwedo juga digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan di antara mereka, baik itu persoalan perkawinan adat internal maupun antarpulau, dengan segala tuntutananya maupun persoalan-persoalan sosial, kepemimpinan adat, ekonomi, dan sebagainya. Bila dalam sebuah peristiwa adat, misalnya adat tutup rumah atau adat perkawinan, ada selalu digelar lagu, tarian atau pepatah adat, yang selalu disela dan dimeriahkan dengan vocal kalwedo oleh orator adat dari berbagai kelompok adat, negeri atau kepulauan. Sang orator meneriakkan vocal; *Kalwedo, ho Kalwedooo*, dan disambut meriah oleh peserta dengan teriakan *heiiii*, sebagai tanda kokohnya persaudaraan dan pulihnya hubungan, baik di antara mereka maupun antara mereka dengan leluhur (tete nene moyang-nya di dunia adikodrati). Jadi, Vokal Kalwedo, adalah

sebuah bentuk kearifan local masyarakat adat di kepulauan MBD, yang kaya struktur dan konten nilainya, sebagai ideologi pemersatu Orang Maluku Barat Daya.

Di sisi lain, terlihat bahwa tradisi budaya masyarakat kepulauan yang berkembang dalam tiga pilar, yaitu; kumpulan bahan tradisi adat masing-masing masyarakat kepulauan (*corpus*), suasana atau keadaan lingkungan masyarakat kepulauan (*context*), dan isi pikiran, muatan atau kandungan nilai keutamaan yang menjadi inti (*content*) hidup yang diwarisi masing-masing masyarakat kepulauan, baik dalam bentuk tradisi seni, puisi, mantra-mantra, ceritera rakyat, legenda, mitos dan lain sebagainya. Masing-masing keunikan diri yang tersimpan dalam seni vocal masyarakat kepulauan itu merupakan ciri azasi dan fakta kodrati, yang sekaligus menandai sebuah sukma ke-Indonesia-an yang otentik, karena telah telah menjadi modal eksistensi, modal sosial, modal kerohanian, dan modal ekonomi dalam membangun ke-Indonesia-an yang kuat, berbudaya dan bermartabat dengan klaim-klaim ideologis, konstitusional, teritorial, maupun kebudayaan bangsa yang *Ber-Bhinneka Tunggal Ika*.

Semua asset atau modal hidup masyarakat kepulauan tersebut, memiliki nilai-nilai keluhuran, serta hak sosial maupun ideologis yang sama dan sederajat, dalam membangun hidup berbangsa dan bernegara. dengan sebuah subyektifikasi dan obyektivasi diri yang cair, di mana para actor (masing-masing komunitas masyarakat kepulauan), saling

berinteraksi, saling menyapa dan bekerja sama, membentuk sebuah konsep diri kebersamaan, baik secara sosio-kultural maupun ideologis, dalam sebuah tertib social, tertib berbangsa dan tertib bernegara yang kuat, dengan tetap memberi ruang bagi terselenggaranya hak keunikannya masing-masing secara berkelanjutan. Jadi, tidak ada yang saling mendeterminasi, tetapi saling mengakui dan bekerja sama. Hukum keutamaannya adalah; saling menerima, saling mengakui, dan saling bekerja sama secara tertib dan adil, dalam sikap kesamaan hak, kesederajatan status dan kewajiban dalam sebuah wadah berbangsa dan bernegara.

D. Kalwedo Sebagai Konsep diri Orang MBD.

Kalwedo memaknakan adanya sebuah bentuk Konsep diri yang biner dalam pandangan diri orang MBD. Karena itu Kalwedo, telah mencetakakan bagi setiap masyarakat kepulauan MBD, sebuah arus utama kesadaran diri (*live mainstreaming*), yang membentuk adanya sebuah konsep diri bersama dan narasi diri bersama yang khas bagi masing-masing komunitas masyarakat kepulauan MBD. Konsep diri dan narasi diri bersama orang MBD dalam adat dan kebudayaan Kalwedo selalu memaknakan empat hal utama, yaitu; pertama; adanya keyakinan tentang sebuah kebenaran diri (*true self*) yang dimiliki oleh orang MBD dari percaturan kemanusiaan dan peradaban dunia. Kebenaran diri dimaksud, bukan sekedar ilusi tetapi adalah kebenaran eksistensial

yang riil dan factual serta tiada duanya dan tidak dapat diganti atau sangkali. Kebenaran diri dimaksud memiliki basis ontologis (keberadaan hakiki) yang bersifat normative, unik (penuh pesona dan kekhasan diri) dan abadi (absolute); Kedua; adanya sebuah hak kepribadian (*privacy*) orang MBD yang bersifat primer, dengan kepenuhan nilai kehidupan yang dijamin, baik secara cultural maupun keilmuan; Ketiga; adanya hak keutamaan atau hak istimewa (*preveledge*) pada setiap generasi MBD sebagai ahli waris yang sah, pantas, dan layak berseri hati dan jiwa (bukan bermurah hati) dalam kedudukan sebuah masyarakat dunia yang beradat. Karena itu, Kalwedo selalu memaknakan begi generasi anak MBD, sebuah martabat diri yang bersifat mutlak (*ultimate value*), dan keempat; adanya sebuah kepemilikan status yang sah dan peran-peran (rol) utama sebagai pewaris abadi dalam pembangunan kepulauan MBD.

Umumnya, orang mengartikan masyarakat kepulauan MBD sebagai sebuah etnis budaya yang memiliki sistem nilai, berupa; orientasi hidup dan martabat diri yang dinampakkan dalam pola kehidupan mereka generasi MBD dari hari ke hari. Karena itu, setiap komunitas masyarakat kepulauan MBD selalu mengidentifikasi diri dan mengkonsepsikan dirinya masing-masing secara luas mendalam, secara terkait dengan realitas alam kepulauan MBD (masa benda padat, cair maupun aneka simbol budaya dan fakta historis) yang dimiliki. Jadi, upaya dalam menyingkap pandangan diri atau konsep diri

masyarakat kepulauan MBD dalam Kalwedo, harus dengan pendekatan konsep:

1. kosmologis untuk memahami hakikat tubuh alami masyarakat kepulauan MBD (bumi Kalwedo) sebagai sebuah keutuhan sinergis dalam tatanan keteraturan kosmos (alam kepulauan)-nya;
2. ideologis untuk memahami dan menyingkap hakikat tubuh nasionalisme kepribumian mereka dalam sebuah tatanan nilai-nilai kepemilikan dan kekuasaannya, dengan aneka sistem pengaturan yang mengikat dan mewajibkan mereka secara mutlak di bumi kepulauan MBD;
3. sosio-kultural untuk memahami dan menyingkap hakikat tubuh social budayanya melalui pola-pola perilaku adat dari masing-masing komunitas masyarakat kepulauan MBD (masyarakat Kalwedo).

Artinya, setiap komunitas masyarakat kepulauan MBD selalu mengidentifikasi dan mengkonsepsikan hakikat dirinya dalam pengetahuan, tubuh alami (tubuh kosmik) masyarakat kepulauan MBD, tubuh ideologis (nasionalitas kepribumian) dan tubuh social budaya (tubuh adat) orang MBD. Semua konsep diri itu tertata dalam sinergitas yang biner, sehingga tidak dapat dilepaspisahkan. Masing-masing komunitas masyarakat kepulauan MBD tidak hanya mengkonsepsikan dirinya masing-masing dalam bentuk

rumusan-rumusan verbal (hurufiah), tetapi justru menunjukkannya dalam hubungan keterkaitan dengan alam (kosmos) maupun simbol social budaya yang nampak, baik secara fisik (material) maupun metafisik (spiritual) dalam bentuk lagu adat, gerak tubuh (*body language*), mitos, legenda, ritus, aturan adat dan sebagainya). Selain pendekatan-pendekatan di atas, masyarakat kepulauan MBD yang disebut masyarakat Kalwedo, juga memiliki cara pandang kedalam (*intrinsic*) dan cara pandang keluar (*ekstrinsic*) untuk mengidentifikasi dan mengkonsepsikan arti dirinya masing-masing. Cara pandang ke dalam (*intrinsic*) dimaksud hendak mengafirmasi atau menegaskan adanya otomi diri masing-masing dalam sebuah teritori diri atau ruang kepribadian kosmik (bumi Kalwedo), ideologis maupun sosio-kultural (budaya Kalwedo), yang utuh pada lengkup negeri atau desanya masing-masing, sementara cara pandang keluar (*ekstrinsic*), di sisi lain, hendak menegaskan atau mengafirmasi sebuah keterkaitan antara komunitas masyarakat adat kepulauan MBD dalam sebuah teritori diri atau ruang kepribadian kosmik, ideologis maupun sosio-kultural yang utuh secara lintas kepulauan.

Jadi, terlihat di sini bahwa semuacara pandangan diri masyarakat kepulauan MBD (masyarakat bumii Kalwedo) itu meliputi pula sebuah horizon wawasan (pandangan diri) termasuk bagaian perairan yang menghubungkan secara erat berbagai komunitas pulau dan bagaian alam pulau

lainnya menjadi satu kesatuan geo sosio-kultural, ekomi, dan politik.

Hal mana secara tegas menunjukkan bahwa, secara filsafati, setiap masyarakat kepulauan MBD pada basis-basis komunitas maupun teritorialnya, memiliki sebuah fakta kebenaran dengan aneka konsep diri, yang sangat hakiki dan fundamental. Realitas itu, secara hakiki tidak selamanya bersifat *anonim*⁵, karena mengandung kode-kode kehidupan dan mengekspresikan berbagai ruang eksistensi (posisi diri) yang sarat nilai keberadaan. Konsep diri (cara pandang diri) masyarakat kepulauan MBD itulah yang sekaligus menandai adanya sebuah keunikan habitat orang MBD dengan otentitas diri yang bernilai dengan skemata-skemata perilaku cerdas, dalam rangka mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan hak keberlanjutan hidup komunitasnya dalam sebuah siklus pembangunan bangsa Indonesia, dalam mewujudkan arti dan tujuan berbangsa, sebagai masyarakat adil dan makmur.

Bagi masyarakat kepulauan MBD, totalitas ruang lingkup kepulauannya (laut dan darat atau gunung ttanah) bermakna eksistensialistik, karena mengandung konsep diri yang secara langsung menunjuk pada hakikat diri mereka dengan segala kekayaan khasanah nilai dan pesona diri yang sarat, baik secara

kosmologis, ekologis, maupun sosio-kultural. Konsekuensinya, pengakuan diri sebagai masyarakat kepulauan MBD mengandaikan sebuah pandangan filosofi yang bukan hanya *pro realitas*, tetapi secara hakiki *pro eksistensi*⁶. Fakta kebenaran yang dimaksud bukan sekedar bersifat kebenaran logis, politis, atau permainan ide dan wacana, tetapi adalah kebenaran eksistensial yang riil dan faktual. Ia sesungguhnya mengafirmasi atau menegaskan adanya sebuah keutuhan eksistensi yang bersifat mutlak (*ultimate value*), sebagai sebuah hak kepribadian dan keutamaan hidup yang tiada duanya, bagi diri dan masing-masing komunitas masyarakat kepulauan.

Konsepsi maupun penghayatan masyarakat kepulauan MBD tentang keutuhan laut- pulau (darat) sebagai totalitas ruang hidupnya, telah membentuk persepsi mereka tentang luas laut kepulauannya, yang sejauh menjadi akses hidupnya, termasuk segala yang ada di dalamnya. Laut pulau (kepulauan), sebagaimana darat (pulau) adalah panggung sosial yang mementaskan peristiwa-peristiwa sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat kepulauan, hal mana sangat kuat dalam tradisi budaya masyarakat kepulauan

⁵ *Anonim* adalah realitas yang seolah-olah tidak memiliki hak identitas, tanpa nama dan hak pribadi, tanpa nilai apapun pada dirinya, sehingga tidak dihargai untuk sebuah tugas keberlanjutan hidup.

⁶ *Pro eksistensi* adalah pandangan yang memihak pada keberadaan diri (pribadi dan masyarakat), bukan saja sebagai realitas, tetapi kepatutan hidup yang memiliki hak keberadaan atau hak hidup yang harus dijamin keberadaan dan kelangsungannya dalam tanggung jawab; menjaga, memelihara, memperjuangkan, membela, dan mengembangkan atau mentransformasikannya secara utuh dan memadai.

Maluku. Kenyataan mana, bagi masyarakat kepulauan (Maluku) membentuk pula semacam cara pandang eksistensi yang bersifat gugusan pulau, sebagai sebuah totalitas eksistensi yang bermartabat dan ruang personal (*privacy*) yang sah dan tidak dapat dipisahkan. Semuanya terpatri dalam berbagai bentuk kesadaran kosmik, politis, maupun sosio-kultural masyarakat kepulauan yang terabadikan dalam berbagai vocal kehidupan masyarakat kepulauan, sebagai *Voice of archipelago*.

E. Kalwedo Sebagai Modus eksistensi Orang MBD

Kalwedo sebagai sebuah sukma eksistensi menggambarkan pula adanya sebuah modus eksistensi yang khas, yaitu modus; sinkronik-diakronik; rohani dan jasmani, transendensi dan imanensi, sosial dan individual, alami dan kultural dari semua pendukung kebudayaan Kalwedo yang multi kultur. *Modus penampakan*-nya bersifat menyeluruh, fungsional, differensiatif, dan menyatu harmoni secara cair, dalam keluhuran insaniah yang konstan. *Modus harmoni* Kalwedo adalah harmoni diri (personal), harmoni social (komunal), dan harmoni alam (gunung tanah). **Modus eksistensi ini** mengarus-utamakan pola tata laku (lakon sosial atau lakon bermasyarakat), dan memaknakan tindakan-tindakan etis dalam melestarikan martabat mereka sebagai anak adat dan mengembangkan kehidupan secara harmoni dengan alam. Karena alam pun dipandang sebagai representasi leluhur. Modus eksistensi

Orang MBD dalam Kalwedo mengandung nilai-nilai;

- a. Kecintaan akan bumi MBD (bumi Kalwedo) sebagai istana diri orang MBD, tiada duanya;
- b. Selalu bersikap terbuka untuk saling menerima sebagai para subyek yang sederajat, meskipun mereka berasal dari latar belakang, negeri, pulau dan bahasa yang berbeda-beda;
- c. saling memahami dan menghargai perbedaan bahasa, adat, marga, dan status sosial sebagai sebagai citarasa kepribadian orang MBD;
- d. saling menghargai otonomi dan independensi masing-masing masyarakat dan pribadi yang berbasis kepulauan;
- e. kesediaan untuk duduk bersama dalam posisi dialogis (*share value*);
- f. Hidup secara jujur, ikhlas, setia, penuh kelembahlembutan, keramahtamahan, dan tidak saling menyusahkan, baik secara pribadi, kelompok maupun pulau;
- g. Selalu bekerja sama dan menyaturasa untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama, secara adil dan merata pada semua pulau di MBD, tanpa diskriminasi atau membeda-bedakan asal negeri atau pulau.

Artinya, modus eksistensi masyarakat Kepulauan Maluku MBD adalah modus harmoni, jujur, terbuka, keramahtamahan, dan mau bekerja sama

untuk kemajuan. Mereka umumnya adalah petani dan nelayan tradisional yang menyebar dan berdiam di kampung-kampung besar dan kecil yang letaknya berjauhan dan berbeda pulau. Namun, mereka begitu ramah menerima tamu dari luar, mereka akan menyapa tamu siapa pun yang datang dengan semacam *wellcome drink* berupa sopi, sirih dan pinang yang diletakkan dalam tampa (tempat) siri. Mereka suka mengobrol dengan makan pinang disebut juga "makan siri-pinang" itu dan seringkali diselingi acara melempar *mob* (cerita-cerita lucu). Namun, modal sosial ternyata tidak cukup untuk dapat mengantar masyarakat Kepulauan Maluku menuju kemakmuran hidup.

F. Kalwedo Memaknakan Modus Pembangunan Berbasis Kebudayaan.

Masyarakat kepulauan MBD, yang telah begitu kerasan dengan perjuangan menghadapi serta menyikapi iklim keplauannya dan keterisolasian yang cukup berat untuk mempertahankan hidup, seerta membangun diri dan kehidupan sosialnya, telah memiliki sikap dan orientasi pembangunan yang jelas sesuai karakter geografis, pandangan kosmologis, dan sosiokultural, serta historisnya. Hal mana dapat digali dari berbagai teknik perladangan, pengolahan lahan, pengerjaan dusun, teknik beternak, membuat lumbun, teknik bertenun, teknik penataana sistim-sistim sosial yang produktif, seperti; *belang, roson, mutu, rosno, honoli, Nyola, Lyola*, atau

sejenisnya, teknik pelestarian lingkungan (*sasi, hawere, matoa*⁷).

Visi dan cara pandang pembangunan masyarakat kepulauan MBD yang demikian, bukannya tidak rasional, tetapi justru didasarkan pada dua kategori rasio, yaitu; *rasio alami* dan *rasio sosial*-nya yang khas. Kedua jenis rasio tersebut (*rasio alam* dan *rasio sosial*), dalam perspektif masyarakat pribumi atau adat MBD (*indigenous perspective*), tidak berfungsi eksplanatif (memberi argumentasi dan penjelasan-penjelasan rasional). Justru, keduanya lebih berfungsi etis (memberi persuasi dan pembimbingan) untuk "praktik baik" (*god practice*) dalam rangka pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam sebuah kearifan hidup yang mendasar.

Semuanya menggambarkan adanya otentitas jati diri (konsep diri) masyarakat kepulauan MBD sebagai masyarakat yang pro pembangunan. Tipe diri masyarakat kepulauan MBD dimaksud itulah yang perlu dihargai, diselami, digali, dipahami, dan dikembangkan dalam memajukan pembangunan di kabupaten MBD, di samping pendekatan pembangunan, dengan teori pembangunan yang bersifat makro. Masyarakat kepulauan MBD, sebagaimana komunitas lainnya, adalah sebuah komunitas yang berbudi-bahasa,

⁷ *Sasi* merupakan wujud kearifan masyarakat kepulauan dengan visi kosmologis yang kuat untuk menjaga konsistensi ekologis dan membangun harmoni hidup yang lenggeng dengan kosmosnya. Hal mana, dalam visi pembangunan makro dikenal dengan pembangunan berwawasan lingkungan hidup.

bercita-cita, berhati nurani, berbudaya, dan beradat sebagai hak istimewa (*privileged*). Realitas tersebut membentuk semacam ekologi pemikiran⁸, dengan muatan kognitif (*lokal knowledge*) maupun sistem keyakinan kepribumian yang khas baginya. Relasi masyarakat kepulauan MBD dengan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan kejiwaan alami) membuat mereka sekali-kali tidak netral terhadap lingkungannya. Bahkan, lingkungan masyarakat kepulauan MBD bukanlah lingkungan yang ada dengan sendirinya (*given*), tetapi merupakan sebuah produk sosial (*social construction*) dalam sebuah kekhususan sejarah. Mereka bukan hanya merawat diri dengan apa yang dimiliki, berupa; adat atau tradisi yang diwarisi dari leluhur, tetapi juga memiliki daya kultural dalam melakukan transformasi, akulturasi, transaksi kultural, dan sintesis-sintesis budaya baru, melalui proses komunikasi dan percaturan budaya secara luas.

Pembangunan manusia MBB mengandaikan sebuah totalitas ruang hidup karena merupakan fakta eksistensi dengan kepenuhan arti dan makna yang hakiki dan fundamental. Bahwa konsep diri (*true self*) itu bermakna perintah (*imperative*) dan harus dipenuhi atau dilaksanakan melalui kebijakan pembangunan nasional dalam rangka pengembangan hak hidup dan hak keberlanjutan hidup (*sustainable livebod*) masyarakat kepulauan MBD, guna

mewujudkan sebuah ciri masyarakat kepulauan yang otonom, emansipatif, dan bekesejahteraan. Konsekuensi filosofisnya, membangun hakikat sosial masyarakat kepulauan MBD sebagai sebuah ruang personal, komunal, dan teritorial yang utuh, mesti berlangsung dalam sebuah bangunan Sosiologi mikro, sebagai sebuah bidang akademis yang has, dengan parameter-parameter sosiologisnya yang khas, kontekstual, dan otonom. Orang, karena itu, hendaknya tidak bersikap cuek dan dingin terhadap realitas masyarakat kepulauan MBD dalam menentukan kebijakan pembangunan, dengan mengembangkan prasangka – prasangka buta (*prejudice*) atau berusaha membangun gambaran buruk (*stereotipe*) sebagai citraan buruk terhadap masyarakat kepulauan yang terisolasi dan tertinggal. Justru sebaliknya, orang harus terbuka terhadap berbagai modus tindakan, kesenian hidup, struktur sosial, sistem sosial, strata sosial, serta berbagai pandangan hidup dan modus kearifan (*local wisdom*) sebagai praktik baik dari masyarakat kepulauan yang berisi keajekan-keajekan sosial yang sarat kandungan epistemologisnya, berupa jenis pemikiran dan pengetahuan yang standar serta penuh arti dan makna.

Bahwa, pengakuan akan hak eksistensi masyarakat kepulauan MBD dan pemantapan konsep diri dimaksud, berdampak simultan terhadap pemantapan wawasan kebangsaan dan corak hidup bernegara dalam keindonesiaan yang utuh dan jelas. Kejelasan pandangan (cara pandang) hidup berbangsa dan bernegara, serta

⁸ ekologi pemikiran adalah jenis pikiran yang terbentuk dari dalam pengalaman manusia dengan lingkungannya (fisik, sosial, dan mental kejiwaan).

kewilayahan yang berbasis masyarakat kepulauan MBD dimaksud, bukan hanya menunjukkan sebuah kesadaran baru tentang realitas yang seutuhnya dan selengkapnya, tetapi sekaligus menunjukkan kematangan dan kedewasaan berbangsa yang ber-Bhinneka tunggal ika. Jadi, kejelasan cara pandang tentang hakikat masyarakat kepulauan MBD dalam menentukan kebijakan pembangunan nasional, makin memantapkan wawasan hidup berbangsa dan bernegara, baik dalam rangka pembinaan teritorial, pertahanan negara, bela negara, maupun kesejahteraan masyarakat Indonesia secara utuh. Kepulauan MBD yang dimaksudkan di sini adalah sekumpulan (gugus) pulau-pulau, pada satu kawasan perairan yang saling memiliki keterkaitan social budaya, dan hubungannya dengan laut namun memiliki keragaman tipikal. Wujud keeratan alami antarpulau dan masyarakat kepulauan dimaksud mencirikan sebuah kesatuan geografis, ekonomi, dan politik.

Bacaan Rujukan

- Norimarna, MK.J. 2007; *Pengenalan Kadasterisasi laut*, Ceramah dalam rangka Penyusunan Kadaster laut dan Pengelolaan Situs Wisata Pantai, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Ralahalu K. A. 2007; *Pembangunan Daerah Kepulauan dan Visi Maluku 2030*.
- Retraubun A.S.W., 2005; *Kendala Membangun Maluku Sebagai Suatu Wilayah Kepulauan*, Orasi dalam Rangka Dies Natalis UNPATI ke-42, tahun 2005.
- Soselisa A, 2010; *Meningkatkan Daya Saing Sumberdaya Perikanan dan Pulau-Pulau Kecil Berbasis Kepulauan di Maluku*, Orasi Dies Natalis UNPATI ke 47 dan wisuda Sarjana 1 UNPATI, Mei 2010;
- Watoly Aholiab, 2005, *Maluku Baru, Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Kanisius, Yogyakarta.
- , 2007, *Filosofi Masyarakat Kepulauan*, Orasi Dies natalis UNPATI ke 44, Mei 2007;
- , 2006, *Folofosi Manusia Kepulauan*, Jurnal Sosiologi, Laboratorium Sosiologi, Jurusan Sosiologi FISIP UNPATI tahun 2007.
- , 2009, *Folofosi Lumbung Ikan*, Materi ceramah pada Seminar Nasional Lumbung Ikan Nasional, oleh Panitia Sail Banda, 2009.
- ; 2011, *Filosofi Pembangunan Berbasis Masyarakat Kepulauan*, Materi Seminar Internasional, dalam Rangka Forum Pertemuan Pimpinan Pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri Se Indonesia, Mei 2011 di Ambon.
- 2011; *Voice of The Archipelago*, Materi Seminar Internasional, ISI Surakarta, 2011.